

# KORESPONDENSI BUNYI BAHASA LAMPUNG DIALEK TULANGBAWANG

**Roveneldo**

Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandarlampung  
Pos-el: roveneldo2011@gmail.com

## *Abstract*

*This research discusses the differences of vowel correspondences, vowel, and consonant variations of Tulangbawang dialect of Lampung language in six research areas. The data collecting technique was conducted by applying dialectology method. Moreover, this research used the list of questions that listed in Swadesh's basic vocabularies. The result showed that there are differences in the linguistic elements in Lampung language which include the differences in phonology, morphology, and lexicon. In the phonological differences, it was found that there are one vowel correspondence, eleven vowel variations, and twenty three consonant variations. In general, vowel correspondence lies in the end of words, and the tendency of occurring is found in the research area 1, 3, 4, and 5. All research areas always have similarities but there are various changes for each correspondence in research area number six. In the morphological differences, there are differences in the form of suffixes namely correspondences. Besides, there are some lexical differences found in the six research areas.*

**Keywords:** vowel correspondence, vowel variation, consonant variation

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas perbedaan korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan dalam bahasa Lampung dialek Tulangbawang di 6 titik pengamatan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode dialektologi. Selain itu, penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang digunakan pada 200 kosakata dasar swadesh. Ditemukan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam bahasa Lampung yang meliputi perbedaan; fonologi, morfologi, dan leksikon. Perbedaan fonologi ditemukan satu korespondensi vokal, sebelas variasi vokal, dan dua puluh tiga variasi konsonan. Umumnya korespondensi vokal posisi akhir kata, ada kecenderungan pada daerah titik pengamatan 1, 3, 4, dan 5. Kesemua itu selalu memiliki kesamaan walaupun pada enam daerah titik pengamatan memiliki perubahan yang berbeda-beda untuk setiap korespondensi yang ditemukan. Dalam perbedaan morfologi terdapat perbedaan bentuk sufiks yang berupa korespondensi. Selain itu, perbedaan leksikon cukup banyak ditemukan pada enam titik daerah pengamatan.

**Kata kunci:** korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan

---

naskah masuk : 17 Januari 2015  
naskah diterima : 10 Maret 2015

---

## **1. Pendahuluan**

Tulangbawang adalah sebuah kabupaten terletak dan berjarak kurang lebih 120 km dari ibu kota Provinsi

Lampung. Menurut data dari <http://Wikipedia.org.id> yang telah membicarakan mengenai geografis Kabupaten Tulangbawang, pada mulanya Kabupaten Tulangbawang adalah pemekaran daerah dari Kabupaten Lampung Utara. Kemudian setelah berkembangnya zaman dan pertumbuhan penduduk sehingga Tulangbawang memekarkan lagi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tulangbawang Barat dan Kabupaten Mesuji.

Selain itu letak geografis Kabupaten Tulangbawang memiliki aliran sungai terpanjang dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung. Sepanjang aliran sungai Tulangbawang ada permukiman suku Lampung yang sudah bertahun-tahun mendiami pinggir Sungai Tulangbawang. Mereka lebih memilih penghidupan di sepanjang aliran Sungai Tulangbawang dikarenakan hasil bumi yang melimpah, sebab letak geografis yang sangat mendukung. Tentu saja hal ini membantu mereka mempertahankan kehidupan

Mayoritas mata pencarian masyarakat Kabupaten Tulangbawang adalah mencari ikan, bercocok tanam, dan berdagang. Roda perekonomian masyarakat Tulangbawang tidak begitu sulit, sebab mereka memiliki sungai yang luas dan tanah yang subur.

Dari segi bahasa, masyarakat Kabupaten Tulangbawang masih menggunakan bahasa Lampung yang berdialek O. Selain bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari, suku Lampung Kabupaten Tulangbawang masih menjalankan adat istiadat yang disebut adat pepadun, bahkan bahasa Lampung Tulangbawang sangat kental dan asli, sehingga potensi untuk punah tidak mudah dan tergeser oleh bahasa lain.

Di balik keunikan letak geografis, bahasa dan adat istiadat pada perbedaan jarak antara kampung satu ke kampung berikutnya memungkinkan ada pengaruh

korespondensi bunyi pada bahasa Lampung dialek O Tulangbawang. Hal tersebut dapat dilihat pada ihwal dalam *Kamus Dwibahasa Lampung-Indonesia* terbitan Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2009 xiv—xxviii) yang tersusun atas entri secara alfabetis sesuai dengan urutan abjad, dikenal dalam bahasa Indonesia.

Dari historis keadaan sepanjang aliran Sungai Tulangbawang, ada enam perkampungan yang diteliti mengenai variasi bahasa di sepanjang Sungai Tulangbawang, yaitu; Kampung Menggala, Kampung Pagardewa, Kampung Penumangan Lama, Kampung Panaragan, Kampung Gedung Ratu, dan Kampung Kertou.

Masalah yang dikaji dalam telaah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk bunyi korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan pada bahasa Lampung dialek O Tulangbawang?
- 2) Bagaimana menentukan peta fonologis dan sebaran geografis variasi pada bahasa Lampung dialek O Tulangbawang?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang lengkap tentang

- 1) Bentuk bunyi korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan pada bahasa Lampung dialek O Tulangbawang.
- 2) Peta fonologis dan sebaran geografis variasi pada bahasa Lampung dialek O Tulangbawang.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialektologi diakronis. Dialektologi diakronis yang memperhatikan pengenalan dan penulisan bunyi, seperti yang dikemukakan Lauder (1998:5—11) dan Mahsun (1995:23—51). Teori ini akan diaplikasikan dalam bahasa Lampung dialek O Tulangbawang, yang akan diperhatikan

korespondensi bunyinya. Arti dialek adalah variasi bentuk yang berbeda dari bahasa yang sama (Petyt, 1980: 11—16).

Kajian dialek yang berdasarkan tempat yang berbeda-beda disebut geografi dialek. Wardhaugh (1988:42) menjelaskan geografi dialek adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha pembuatan peta pada distribusi ciri variasi linguistik yang menunjukkan asal lokasi bahasa tersebut. Penyelidikan geografi dialek sangat penting untuk menentukan batas dialek serta menyelidiki jaringan dialek dari segi linguistik (Collin, 1986:75).

Menurut Meillet ada ciri yang harus diketahui dalam mengkaji dialek, yaitu (1) dialek, yang berupa seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda dengan memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip atau sama sesamanya dibandingkan dengan ujaran lain dari bahasa yang sama, (2) dialek tidak harus mengambil bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Ayatrohaedi, 1983:2). Dalam penelitian ini diketahui perbedaan yang mencakup bidang fonologi, tata bahasa, dan leksikon bunyi-bunyi bahasa hanya dilambangkan secara akurat apabila menggunakan aksara fonetik (Lauder, 1998:5). Hal tersebut akan menjelaskan hal yang berhubungan dengan vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan.

Penelitian ini memakai metode dialektologi, suatu metode yang dipakai untuk mengetahui perbedaan dialek antara dua varian bahasa. Ada tiga tahap yang dilakukan. Pertama tahap penyediaan data, kedua tahap analisis data, dan ketiga tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dimulai dengan menentukan daerah titik pengamatan yang akan diambil data.

Selanjutnya, untuk menyediakan data digunakan metode cakap. Mahsun (2005) berpendapat teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam cukup ideal

karena peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi geografis daerah pengamatan. Melalui teknik catat, peneliti dapat langsung mencatat realisasi fonem-fonem tertentu dengan langsung memperhatikan organ wicara narasumber yang menghasilkan bunyi-bunyi tertentu.

Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu pengecekan kembali data yang telah dicatat dengan rekaman yang dihasilkan menggunakan alat rekam.

Pada tahap analisis data, untuk menentukan unsur-unsur bahasa yang berbeda digunakan metode pada intralingual dengan teknik dasar hubung banding intralingual dan teknik lanjutan hubung banding. Realisasi metode ini dilakukan dengan cara pengaidahan data dan tabulasi data. Metode leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat (*cognate*) (Mahsun, 2005).

Pada tahap terakhir hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode informal dan metode formal. Dalam metode ini kaidah-kaidah dapat disajikan dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan perumusan dengan menggunakan tanda atau lambang (Mahsun, 2005). Dalam pelaksanaan pengumpulan data melibatkan sejumlah penutur asli bahasa Lampung di enam desa; Menggala, Pagardewa, Penumangan, Panaragan, Gedung Ratu, dan Kertou.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dan dirangkum sehingga diperoleh deskripsi yang lengkap. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk juga perbedaan dari aspek sosiolinguistik. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur bahasa disajikan dalam bentuk tabulasi tahap I dan tabulasi tahap II.

Pada tabulasi tahap I semua kata yang satu etimon dikelompokkan dan di kolom sebelah kanan dicantumkan daerah pemakaian makna tersebut, sementara kata yang beda leksikon diletakkan pada urutan terakhir. Kemudian, pada tabulasi tahap II dilakukan pengaidahan yang berguna untuk melihat perbedaan-perbedaan unsur bahasa. Pada penelitian ini, yang pertama kali dilakukan adalah tabulasi tahap I. Dalam tabulasi tahap I semua leksikon yang satu etimon disusun dalam satu kelompok dan dicantumkan daerah pengamatan yang merealisasikan makna leksikon tersebut. Leksikon yang berbeda diurutkan di bagian akhir.

Hal ini berguna untuk memudahkan pengaidahan pada tabulasi tahap II. Pada tabulasi tahap II, data yang satu etimon dikaidahkan berdasarkan perbedaan fonologi yang dimiliki oleh leksikon tersebut. Selanjutnya, dilakukan penghitungan dialektometri. Dalam penghitungan dialektometri terdapat 200 kosakota swadesh.

Tahap penghitungan dialektometri dilakukan dengan membandingkan perbedaan dan persamaan leksikal antara daerah pengamatan yang berbeda linguistik dan daerah sebarannya. Perbedaan linguistik yang akan dibicarakan pada bagian ini mencakup bidang fonologi, morfologi, dan leksikon yang terdapat di antara 6 daerah pengamatan.

Sumber data penelitian ini adalah ujaran yang berupa kalimat penutur asli bahasa dialek O Tulangbawang. Dari setiap desa ditetapkan tiga orang, yang pertama informan utama, yang kedua dan yang ketiga informan pendamping.

Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita
- 2) Berusia 25—65 tahun (tidak pikun)
- 3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu, serta

- jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya
- 4) Alat dengar dan alat ucap sempurna
- 5) Berpendidikan maksimal pendidikan dasar (SD)
- 6) Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya
- 7) Pekerjaannya petani atau buruh
- 8) Memiliki kebanggaan terhadap isolek
- 9) Dapar berbahasa Indonesia

Kesembilan kriteria informan tersebut diambil dari pandangan Mahsun (1995:105). Sumber data diperoleh dengan mengambil enam daerah pengamatan antara lain; (1) Menggala (2) Pagardewa (3) Penunungan (4) Panaragan (5) Gedungratu (6) Kertou.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi yang dibicarakan dalam penelitian ini dibedakan atas tiga macam, yaitu korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan. Ketiga jenis perbedaan fonologi tersebut akan dibicarakan satu persatu.

### 2.2 Korendensi Vokal yang Ditemukan

Pada penelitian ini, ditemukan korespondensi antarvokal [ew] dengan [u], [w], dan [eu] pada posisi akhir kata. seperti dalam kata berikut ini.

abew	abu	ab w	abbeu
‘abu’			
abew	abu	abiw	ab u
‘debu’			
nikew	niku	nik w	nikeu
‘kamu’			

Bentuk yang menggunakan [ew] dipakai oleh penutur yang mendiami titik pengamatan 1, sedangkan bentuk yang menggunakan [u] terdapat padampenutur yang mendiami titik pengamatan 2 dan 3.

Kemudian, bentuk yang menggunakan [w] adalah penutur yang mendiami titik pengamatan 4 dan 5. Penutur yang menggunakan [u] adalah yang mendiami titik pengamatan 6.

### 2.3 Variasi Vokal yang Ditemukan

Ada 11 variasi vokal yang ditemukan pada 6 daerah titik pengamatan. Variasi vokal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ditemukan variasi vokal [o?]~[O?] pada [aso?] [asO?]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [o?] digunakan pada titik pengamatan 1, sedangkan daerah sebaran variasi konsonan yaitu [O?] digunakan pada titik pengamatan 2, 3, 4, 5, dan 6.
- 2) Ditemukan variasi vokal [e?]~[i?]~[ɪ] pada [bale?] [bali?] [bal?]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [e?] digunakan pada titik pengamatan 1. [i?] digunakan pada titik pengamatan 2 dan 5. [ɪ] digunakan pada titik pengamatan 5.
- 3) Ditemukan variasi vokal [oi]~[ui] pada [naGoi] [naGui]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [oi] digunakan pada titik pengamatan 1, 2, 3, dan 4. [ui] digunakan pada titik pengamatan 5 dan 6.
- 4) Ditemukan variasi konsonan [u?]~[O?] pada [buyu?] [buyO?]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [u?] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [O?] digunakan pada daerah titik pengamatan, 6.
- 5) Ditemukan variasi vokal [o?]~[O?] pada [buyo?] [buyO?]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [o?] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [O?] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
- 6) Ditemukan variasi vokal [oh]~[h] pada [jawoh] [jaw|h]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [oh] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 6,

sedangkan [h] digunakan pada daerah titik pengamatan 5.

- 7) Ditemukan variasi vokal [eG]~[ɪG] pada [keReG] [k|R|G]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [eG] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 5, dan 6, sedangkan [ɪG] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, dan 4.
- 8) Ditemukan variasi vokal [em]~[um] pada [Ginem] [Ginum]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [em] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [um] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
- 9) Ditemukan variasi vokal [ɪG]~[iG] pada [k|c|G] [k|ciG]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [ɪG] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 4, dan 5, sedangkan [iG] digunakan pada daerah titik pengamatan 3 dan 6.
- 10) Ditemukan variasi vokal [ɪR]~[iR] pada [pik|R] [pikiR]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [ɪR] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 3, 4, 5, dan 6, sedangkan [iR] digunakan pada daerah titik pengamatan 2 dan 6.
- 11) Ditemukan variasi vokal [ɪm]~[em] pada [taj|m] [tajem]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [ɪm] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 4, dan 6, sedangkan [em] digunakan pada daerah titik pengamatan 3 dan 6.

### 2.4 Variasi Konsonan yang Ditemukan

Ada 23 variasi konsonan yang ditemukan pada 6 daerah titik pengamatan. 23 variasi konsonan tersebut sebagai berikut.

- 1) Ditemukan variasi konsonan [pp]~[p] pada [lappah] [lapah] 'jalan'. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [pp] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, dan

- 4, sedangkan [p] digunakan pada daerah titik pengamatan 5 dan 6.
- 2) Ditemukan variasi konsonan [t]~[tt] pada [betaG dan b|taG] [bittaG] 'bintang'. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [pp] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [p] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
  - 3) Ditemukan variasi konsonan [tt]~[t] pada [patt|i] [pat|i]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
  - 4) Ditemukan variasi konsonan [h]~[hh] pada [betaG dan b|taG] [bittaG] 'bintang'. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [h] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [hh] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
  - 5) Ditemukan variasi konsonan [gg]~[t] pada [m|ggeu] [meg|u]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [gg] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
  - 6) Ditemukan variasi konsonan [kk]~[k] pada [kekkui] [Gekui,G|kui]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [kk] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 3, dan 6, sedangkan [k] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 4, dan 5.
  - 7) Ditemukan variasi konsonan [g]~[gg] pada [g|g|?,g|gI,g|ge?] [g|gg|?]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [g] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4 dan 6, sedangkan [gg] digunakan pada daerah titik pengamatan 5.
  - 8) Ditemukan variasi konsonan [tt]~[t] pada [attei,atti] [ati, atei, atiy]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, dan 6, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, dan 5.
  - 9) Ditemukan variasi konsonan [ss]~[s] pada [iss|p] [is|p, his|p]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [ss] digunakan pada daerah titik pengamatan 1 dan 6, sedangkan [s] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, dan 5.
  - 10) Ditemukan variasi konsonan [tt]~[t] pada [j|ttuG] [jatuG]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1 dan 4, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 5, dan 6.
  - 11) Ditemukan variasi konsonan [m]~[mm] pada [kamah] [kammah]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [m] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 3, 4 dan 6, sedangkan [mm] digunakan pada daerah titik pengamatan 2 dan 5.
  - 12) Ditemukan variasi konsonan [tt]~[t] pada [kutt|u] [kutu kutou kut|]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1 dan 5, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, dan 6.
  - 13) Ditemukan variasi konsonan [pp]~[p] pada [leppaw, lippau] [lepau]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [pp] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 5 dan 6, sedangkan [p] Digunakan pada daerah titik pengamatan 3 dan 4.
  - 14) Ditemukan variasi konsonan [tt]~[t] pada [itt|p] [it|p]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, dan 5, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 3, 4, dan 6.
  - 15) Ditemukan variasi konsonan [t]~[tt] pada [motah, mutah] [mottah]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 3, 4, 5, dan 6,

sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 2.

- 16) Ditemukan variasi konsonan [hh]~[h] pada [pahhgo] [pahgo, pahgO]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [hh] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, sedangkan [h] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, 5, dan 6.
- 17) Ditemukan variasi konsonan [m]~[mm] pada [j|mou] [jimmou]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [m] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 4, dan 5, sedangkan [mm] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, dan 6.
- 18) Ditemukan variasi konsonan [pp]~[p] pada [sappow] [sapO, sapou, apou]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [pp] digunakan pada daerah titik pengamatan 1 dan 6, sedangkan [p] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, dan 5.
- 19) Ditemukan variasi konsonan [nn]~[n] pada [panndai] [pandai]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [nn] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, dan 6, sedangkan [n] digunakan pada daerah titik pengamatan 3, 4, dan 5.
- 20) Ditemukan variasi konsonan [ss]~[s] pada [iss|p] [is|p his|p]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [pp] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan [p] digunakan pada daerah titik pengamatan 6.
- 21) Ditemukan variasi konsonan [II]~[I] pada [taIIui, talluy] [t|lui]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [II] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, 2, dan 6, sedangkan [I] digunakan pada daerah titik pengamatan 3, 5, dan 6.
- 22) Ditemukan variasi konsonan [tt]~[t] pada [tette?] [tete? dan tetek]. Daerah sebaran variasi konsonan

yaitu [tt] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, sedangkan [t] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, 5, dan 6.

- 23) Ditemukan variasi konsonan [nn]~[n] pada [pannol] [ponol]. Daerah sebaran variasi konsonan yaitu [nn] digunakan pada daerah titik pengamatan 1, sedangkan [n] digunakan pada daerah titik pengamatan 2, 3, 4, 5, dan 6.

## 2.5 Karakteristik Vokal

Berdasarkan data yang diperoleh, bunyi [a] pada posisi akhir dalam bahasa Indonesia berubah berbunyi [ou] dalam bahasa Lampung pada daerah pengamatan 2, 3, 4, dan 5. Pada daerah titik pengamatan 6, bunyi vokal berubah menjadi bunyi [o], seperti pada kata [matou], [mato].

Bunyi vokal [i] pada posisi akhir dalam bahasa Indonesia tetap berbunyi [i] pada daerah titik pengamatan 3. Pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 bunyi vokal [i] berubah menjadi bunyi [i], seperti kata [mati] dan [mat|i].

## 2.6 Perhitungan Dialektometri

Untuk memudahkan penghitungan jumlah beda leksikon yang dibandingkan, dipersiapkan dua ratus kata swadesh. Karena itu, jika yang dibandingkan hanya mencakup unsur leksikal, tidak berarti hasil persentasenya mewakili persentase beda unsur kebahasaan.

Rumus dialektometri yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan TP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = perbedaan kosakata dalam persentase.

Dalam menentukan hubungan antar-TP (titik penelitian) berdasarkan rumusan tersebut digunakan kriteria perbedaan leksikon sebagai berikut.

- 81% ke atas: dianggap perbedaan bahasa
- 51%—80%: dianggap perbedaan dialek
- 31%—50%: dianggap perbedaan subdialek
- 21%—30%: dianggap perbedaan wicara
- Di bawah 20%: dianggap tidak ada perbedaan.

(Multamia, 1990:141;  
Mahsun, 1995:118;  
Ayatroehaedi 1983:32)

Perhitungan daerah dialektometri ini dilakukan dengan teknik permutasi dan dengan cara segitiga antardaerah TP dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Daerah pengamatan yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan berdasarkan letaknya masing-masing yang memungkinkan melakukan komunikasi.
- 2) Setiap daerah pengamatan yang memungkinkan berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuk.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan saja dan dipilih berdasarkan letaknya yang lebih dekat satu sama lain.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase yang menggunakan rumus dialektometri, dari sejumlah data leksikon yang tersebar di enam titik pengamatan yang terjaring dengan instrumen dua ratus kosakata dasar swadesh dapat diperoleh hasilnya sebagai berikut.

TP 1—2 (15); TP 1—3 (9,5); TP  
2—3 (12,5); TP 2—4 (8,5); TP

2—5 (11,5); TP 3—4 (11,5); TP  
4—5 (11,5); TP 4—6 (17,5); TP  
5—6 (13,5).

Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan (di bawah 20%) di antara etimon-etimon pada daerah yang dijadikan sampel/data.

### 3. Penutup

Dari uraian di atas, ditemukan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam bahasa Lampung meliputi perbedaan; fonologi, morfologi, dan leksikon. Perbedaan fonologi ditemukan ada satu korespondensi vokal. Kemudian, pada penelitian ini ditemukan lagi sebelas variasi vokal dan dua puluh tiga variasi konsonan. Umumnya korespondensi vokal posisi akhir kata, ada kecenderungan pada daerah titik pengamatan 1 (Menggala), 3 (Penumangan Lama), 4 (Pancaragan), dan 5 (Gedung Ratu).

Pada titik pengamatan 1 sampai 6 selalu memiliki kesamaan walaupun pada daerah titik pengamatan 6 (Kertou) memiliki perubahan yang berbeda-beda untuk setiap korespondensi yang ditemukan. Dalam perbedaan morfologi terdapat perbedaan bentuk sufiks yang berupa korespondensi. Selain itu, perbedaan leksikon yang cukup banyak pada titik pengamatan daerah yang beragam.

Dari segi perubahan bunyi yang paling berbeda adalah pada daerah titik pengamatan 6 (Kertou), sebab pada titik pengamatan 6 memungkinkan letak geografis yang memiliki perbatasan antara Kabupaten Tulangbawang yang saat ini menjadi Kabupaten Tulangbawang barat dengan Kabupaten Lampung Utara sehingga ada perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan titik pengamatan 1 (Menggala), 2 (Pagar Dewa), 3 (Penumangan Lama), 4 (Pancaragan), dan 5 (Gedung Ratu).

## Daftar Pustaka

- Ayatroehaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Collins, James T. 1986. *Antologi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lauder, Multamia RMT. 1998. *Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lauder, Multamia RMT. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch Limited.
- Roveneldo, dkk. 2009. *Kamus Dwibahasa Lampung-Indonesia*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Wikipedia. 1997. [http // Wikipedia.org.id /1997/03/20/peta lokasi Kabupaten Tulangbawang](http://Wikipedia.org.id/1997/03/20/peta_lokasi_Kabupaten_Tulangbawang).
- Wardhaugh, Roland. 1988. *An Introduction Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

